BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu. Keadaan yang seperti ini berlangsung di dalam segala jenis dan bentuk lingkungan sosial sepanjang kehidupan.[1] Pendidikan tidak akan ada habisnya karena pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam pembinaan sumber daya manusia. Salah satu solusinya adalah dengan mempersiapkan mutu pendidikan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Peran pendidikan begitu besar dalam mengembangkan potensi, bakat, kepribadian, sikap mandiri dan tanggung jawab kepada sesama. Peran pendidikan menjadi satu-satunya harapan untuk mengangkat derajat kemuliaan seseorang dari keterbelakangan, kebodohan, kesengsaraan, dan kemiskinan yang menjadi

[1] Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2008), hal. 43

sindrom menakutkan dalam kehidupan ini.[2] Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

". . . Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadallah [58]:11)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu diatas orang yang tidak berilmu, begitu pula dengan masyarakat dari suatu bangsa. Orang-orang yang berpengetahuan, pada gilirannya mempunyai keistimewaan tertentu dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan. Sehingga tidak berlebihan jika orang-orang yang berpengetahuan mendapat posisi yang terhormat dan kemuliaan yang tinggi di lingkungan masyarakat.

Menurut pendekatan dari sudut sempit, pendidikan diartikan sebagai sistem persekolahan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang diselenggarakan oleh institusi persekolahan (*school education*) untuk membimbing dan melatih peserta didik agar tumbuh kesadaran tentang eksistensi kehidupan dan kemampuan menyelesaikan setiap persoalan kehidupan yang selalu muncul.[3]

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, dari mulai sekolah dasar sampai dengan

---

[2] Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39

[3] Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan* ..., hal. 46

perguruan tinggi. Secara umum, tujuan diberikannya matematika disekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan sarat perubahan, melalui latihan bertidak atas dasar pemikiran logis, rasional dan kritis.[4] Hal ini jelas merupakan tuntutan sangat tinggi yang tidak mungkin bisa dicapai hanya melalui hafalan, latihan pengerjaan soal secara rutin, serta proses pembelajaran biasa. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka perlu dikembangkan materi serta proses pembelajaran yang sesuai.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bersifat logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan mengelola, memperoleh, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetetif.

> Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%. Ini sangat memprihatinkan. Anggapan masyarakat, khususnya di kalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran sulit, membingungkan bahkan sangat ditakuti oleh sebagian besar pelajar.[5]

Kenyataan di lapangan, tidak jarang ditemukan peserta didik yang memandang bahwa matematika sebagai bidang studi yang sulit. Namun semua orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya persoalan adanya berbagai kesulitan tentang matematika yang dialami bukan terletak pada

---

[4] Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intellegence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 36

[5] *Ibid.*, hal. 34

nama matematika atau berhitung, tetapi terletak pada materi yang harus diajarkan dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.[6] Oleh karena itu seorang guru harus mampu memilih suatu metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi matematika.

Di beberapa lembaga sekolah, seringkali terjadi kesemrawutan mengenai metode yang digunakan sebagai strategi pembelajaran. Kesemrawutan ini jelas akan berpengaruh pada efektivitas belajar siswa yang secara faktual membutuhkan metode efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini karena metode menjadi sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Penggunaan metode yang diterapkan akan efektif apabila dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[7]

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses belajar mengajar, yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana cara guru untuk mengembangkan dan menciptakan situasi belajar yang menarik agar siswa bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Dalam proses pembelajaran matematika metode yang digunakan hendaknya memperhatikan keaktifan siswa dalam belajar. Aktivitas yang terjadi di dalam kelas seharusnya memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir, bertanya maupun mengeluarkan gagasan. Selain itu siswa juga harus diberi kesempatan

---

[6] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 254

[7] Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan* ..., hal. 53

untuk belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga bisa belajar dari lingkungan sekitarnya. Salah satunya yaitu dengan teman sebayanya dengan cara diskusi, sehingga bukan guru saja yang mendominasi psoses pembelajaran dikelas sekaligus menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian siswa yang aktif berpeluang besar untuk mencapai keberhasilan mencapai hasil belajar yang optimal.

Siswa lebih senang belajar jika mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Praktik secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan mencatat pada buku tulis.[8] Pembelajaran ini salah satunya dapat dilaksanakan dengan cara mengusahakan agar siswa sebanyak mungkin menjawab pertaanyaan-pertanyaan atau memberikan respon terhadap pertanyaan guru, sedangkan siswa lainnya menulis jawaban-jawaban dan menanggapinya dengan lisan. Sehingga dalam pembelajaran ada komunikasi timbal balik antara guru dan siswa.

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.[9] Salah satu prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik telah mempunyai *prior knowledge*/*previous experience*. Maksudnya adalah konstruksi pengetahuan tidak berangkat dari "pikiran kosong" (*blank mind*), peserta didik harus memiliki pengetahuan tentang

---

[8] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1990), hal. 196

[9] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 55

apa yang hendak diketahui. Pengetahuan ini disebut pengetahuan awal/dasar (*prior knowledge*).[10]

Banyak dijumpai pembelajaran kooperatif di kelas tidak berjalan secara efektif disebabkan oleh banyak hal. Diskusi didominasi oleh salah seorang siswa yang telah mempunyai gambaran tentang apa yang akan dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan matang. Pertama, siswa harus sudah memiliki gambaran atau pengetahuan awal tentang topik atau materi yang akan dipelajari. Kedua, siswa sudah harus mempunyai ketrampilan bertanya. Keterampilan ini penting sebab pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika siswa tidak mempunyai kompetensi bertanya jawab yang bertujuan untuk membangun pengetahuan. Salah satu metode pendukung pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah metode *giving question and getting answer*.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN Ngantru dengan guru kelas matematika VIII, bahwa pembelajaran matematika kurang disenangi oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, materi matematika yang sulit, penggunaan metode yang tidak memperhatikan keaktifan siswa dan kondisi siswa yang merasa jenuh karena proses pembelajarannya masih monoton yang hanya dengan ceramah. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok kubus dan balok yang belum mencapai ketuntasan minimal yang di tetapkan sekolah yaitu 75, karena rata-rata yang didapat siswa mencapai 70.

---

[10] *Ibid.*, hal. 43

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan inovasi – inovasi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *giving question and getting answer*.

Metode *giving question and getting answer* dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.[11] Di dalam model pembelajaran ini setiap siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya maupun menjawab, jadi tidak hanya siswa itu – itu saja yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada dasarnya metode *giving question and getting answer* merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya. Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat mendasar dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

Prinsip dasar metode ini adalah adanya kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan, ide atau pendapat dengan tujuan untuk membiasakan siswa berpikir kritis dan berani menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, jika dalam pembelajaran matematika siswa dapat belajar secara aktif dan kritis maka diharapkan hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

---

[11] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 107

Berdasarkan uraian diatas, metode *giving question and getting answer* dirasa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Metode Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang timbul yaitu : Apakah ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *giving question and getting answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *giving question and getting answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014."

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmiah tentang pengaruh metode pembelajaran *giving question and getting answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru tahun ajaran 2013/2014.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi siswa

Dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran aktif dan efisien.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga prestasi belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian dengan metode pembelajaran sejenis.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

a. Subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Pelajaran 2013/2014
b. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII D sebagai kelas kontrol dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen.
c. Lokasi penelitiannya adalah MTsN Ngantru.
d. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *giving question and getting answer*.
e. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa materi pokok luas permukaan dan volume bangun kubus dan balok kelas VIII MTsN Ngantru tahun ajaran 2013/2014.

2. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka peneliti membatasi fokus permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang pengaruh metode pembelajaran *giving question and getting answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru tahun ajaran 2013/2014.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan salah tafsir atau memunculkan kesalah pahaman dalam memahami konsep yang termuat dalam tema skripsi, maka perlu peneliti jelaskan mengenai istilah-istilah dalam judul ini:

1. Penegasan Konseptual
   a. Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.[12]
   b. Metode *giving question and getting answer* adalah metode yang dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.[13]
   c. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[14] Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mendapat pelajaran matematika dalam ranah kognitif.
2. Penegasan Operasional

   Dari penjelasan istilah-istilah di atas, maka secara operasional peneliti menggunakan metode *giving question and getting answer* untuk mengetahui seberapa besar metode ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal dari post test yang diberikan setelah selesai pemberian materi.

---

[12] http://kamusbahasaindonesia.org/pengaruh, diakses tanggal 5-2-2014

[13] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 107

[14] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.22

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami dan mencari pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan sistematika skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Bagian awal ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

   Bab I (Pendahuluan) terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) hipotesis penelitian, e) kegunaan penelitian, f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, g) penegasan istilah, dan h) sistematika penulisan skripsi.

   Bab II (Landasan Teori) terdiri dari: a) hakikat matematiika, b) pembelajaran matematika, c) metode pembelajaran *giving question and getting answer*, d) hasil belajar, e) tinjauan materi, f) implementasi pembelajaran *giving question and getting answer* pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok, g) tinjauan Al-Quran tentang metode *giving question and getting answer* dan h) kajian penelitian terdahulu.

   Bab III (Metode Penelitian) terdiri dari: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) populasi, sampling dan sampel penelitian, c)

sumber data, variabel data dan skala pengukuran, d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan e) teknik analinsis data.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) terdiri dari: a) penyajian data hasil penelitian, b) analisis data hasil penelitian dan c) pembahasan hasil penelitian.

Bab V (Penutup) terdiri dari: a) kesimpulan dan b) saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Matematika

Sampai saat ini belum ada definisi tunggal tentang matematika. Hal ini terbukti dengan banyaknya definisi matematika yang belum mendapat kesepakatan di antara para matematikawan. Sasaran penelaahan matematika tidaklah konkrit, tetapi abstrak. Dengan mengetahui sasaran penelaahan matematika, kita dapat mengetahui hakekat matematika yang sekaligus dapat kita ketahui juga cara berpikir matematik itu.

Secara umum, istilah matematika sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang, sebab kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan aplikasi dari konsep matematika. Istilah matematika berasal dari kata Yunani yaitu *mathein* atau *manthenein* yang artinya mempelajari. Kata tersebut juga erat hubungannya dengan kata Sansakerta *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi.[15]

Selain dari definisi matematika diatas, ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh matematika, antara lain:

> Menurut Johnson dan Myklebust, "matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir". Menurut Lerner, " Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan

[15] Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 42

> mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas". Kline juga mengungkapkan bahwa "matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif".[16]
>
> Paling, mengemukakan bahwa "matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan".[17]

Berdasarkan pendapat paling tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan jawaban atas tiap masalah yang dihadapinya, manusia akan menggunakan (1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi; (2) pengetahuan tentang bilangan, bentuk, dan ukuran; (3) kemampuan untuk menghitung; dan (4) kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Berdasarkan dari istilah, pengertian, dan pendapat tersebut, dapat dirangkum karakteristik matematika secara umum yaitu:

a. Memiliki objek kajian abstrak.
b. Berpola fikir deduktif.
c. Konsisten dan sistematis.

Cukup sulit untuk mendefinisikan pengertian matematika secara utuh dan menyeluruh karena cakupannya yang sangat luas dan berbeda-beda tergantung siapa, kapan dan dimana sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang yang mengatakannya. Namun demikian dapat kita katakan bahwa matematika berkenaan dengan konsep-konsep abstrak dan

---

[16] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal. 252

[17] *Ibid*., hal. 252

penalaran deduktif, untuk itu diperlukan adanya bahan konkret yang membantu peserta didik menuju proses pemikiran abstrak untuk kemahiran dalam pemecahan masalah.

B. Pembelajaran Matematika

Seringkali kita mendengar kata belajar bahkan setiap haripun kegiatan-kegiatan yang kita lakukan bisa dikatakan sebagai belajar, tetapi kita belum mengetahui secara detail makna apa yang sebenarnya terkandung dalam belajar itu.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.[18] Karena itu seseorang dikatakan belajar, jika ia melakukan suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan berlangsung dalam waktu yang lama.

Setelah memahami pengertian belajar, perlu juga dijelaskan tentang prinsip-prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:[19]

1. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

---

[18] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1990), hal. 189

[19] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 4

a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari
b. Kontunu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
d. Positif atau berakumulasi
e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
f. Permanen atau tetap
g. Bertujuan dan terarah
h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

2. Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematik yang dinamis, konstruktif dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
3. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Pembelajaran sendiri merupakan terjemahan dari *learning*. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada proses pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan dialog interaktif.

Matematika berkenaan dengan gagasan berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis. Ini berarti matematika bersifat sangat abstrak, yaitu berkenaan dengan konsep-konsep abstrak dan penalarannya deduktif.[20] Sehingga dalam mempelajari matematika harus memilih prinsip belajar yang cocok.

Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu jika belajar itu didasari dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar sebelumnya mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut. Dengan kata lain belajar matematika secara terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar dan akan terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinu.[21]

Berdasarkan pandangan psikologi behavior, pengetahuan seseorang itu diperoleh karena adanya asosiasi (ikatan) yang manunggal antara stimulus dan respon. Jika dihubungkan dengan pengetahuan matematika, hal ini berarti semakin sering suatu konsep matematika (pengetahuan) diulangi maka konsep matematika itu akan semakin dikuasai.[22] Sebagai contoh, apabila seorang anak telah mengetahui bahwa 20 : 4 = 5, kemudian anak tersebut sering ditanya tentang hal itu, maka ia akan semakin paham dan bahkan secara otomatis

---

[20] Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematik,* (Malang: UM Press, 2005), hal. 37-38

[21] Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 5

[22] Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.75

dapat menjawab dengan benar apabila ditanya, karena ikatan stimulus yaitu 20 : 4 dengan responnya 5 akan semakin kuat.

Ketercapaian dalam pembelajaran matematika akan terpenuhi manakala siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk belajar matematika secara tepat. Dengan demikian dalam pembelajaran matematika siswa mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada guru, bahkan mereka harus mendominasi kegiatan belajar mengajar dan berperan lebih aktif sebagai pembelajar dan guru berfungsi lebih kepada sebagai fasilitator.

C. Metode Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

Metode pembelajaran *giving questions and getting answer* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran kontrukstivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Metode *giving questions and getting answer* ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Metode ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya metode tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya. Metode *giving questions and getting answer* dilakukan bersamaan antara metode tanya jawab dengan metode ceramah, agar siswa

tidak dalam keadaan pikiran kosong (*blank mind*). Metode ceramah sebagai dasar agar siswa mendapatkan pengetahuan dasar (*prior knowledge*).[23]

Metode *giving question and getting answer* dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.[24] Selain itu metode ini sangat baik digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam mengulangi materi pelajaran yang telah disampaikan.[25] Di samping itu, bagi guru metode ini sangat berguna sebagai evaluasi dalam setiap proses pembelajaran.

Metode ini mudah diterapkan di dalam kelas karena tidak membutuhkan ruangan yang sangat luas. Metode ini merupakan salah satu variasi dari berbagai macam pembelajaran aktif yang ada. Yang membedakan metode ini dengan metode lainnya yaitu adanya kebebasan untuk menyampaikan pendapat atau ide dan pertanyaan.

Langkah-langkah metode *giving question and getting answer* adalah: [26]

1. Membagikan dua potongan kertas kepada peserta didik.
2. Meminta kepada peserta didik untuk menuliskan di kartu yang telah dibagikan:

   Kartu 1: kartu untuk bertanya

   Kartu 2: kartu untuk menjawab

---

[23] Fatkhan Ashari, *Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer*, http://fatkhan-ashari-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-49561-a.%20Pembelajaran-Model%20Pembelajaran%20Giving%20Question%20And%20Getting%20Answer.html, diakses tanggal 2-2-2014

[24] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 107

[25] Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 69

[26] *Ibid*., hal. 69

3. Membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, 4 atau 5 orang.
4. Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu 1) dan juga topik-topik yang dapat dijelaskan (kartu 2)
5. Meminta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada dintara siswa yang bisa menjawab, diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab, guru akan menanggapi.
6. Meminta kepada setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2
7. Melanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi
8. Mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban dan penjelasan siswa.

Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan metode *giving question and getting answer* antara lain:

1. Kelebihan:
   a. Suasana lebih menjadi aktif
   b. Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum di mengerti
   c. Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan
   d. Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.
2. Kekurangan:
   a. Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan

b. Jika proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari
c. Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.[27]

D. Hasil Belajar

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian hasil belajar. "Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar".[28] Belajar sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa.

"Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan".[29] Ada pula yang mendefinisikan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[30] Jadi, hasil belajar

---

[27]Fatkhan Ashari, *Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer*, http://fatkhan-ashari-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-49561-a.%20Pembelajaran-Model%20Pembelajaran%20Giving%20Question%20And%20Getting%20Answer.html, diakses tanggal 2-2-2014

[28] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

[29] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

[30] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi akibat seseorang telah melakukan proses belajar yang dilakukan dengan suatu usaha dan disengaja.

Gagne membagi hasil belajar menjadi lima kategori yaitu:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.[31]

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik kurikuler maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. [32] Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan

[31] Agus Suprijono, *Cooperative Learning* ..., hal. 5-6
[32] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil* ..., hal. 22

dan emosi. Tingkatan aspek ini antara lain penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik nilai-nilai. Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan aspek ini antara lain gerakan refleks ketrampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan ketrampilan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.[33]

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Penjelasan dari ketiga ranah tersebut sebagai berikut:

1. Ranah kognitif

   Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut antara lain:

   a. Pengetahuan (knowledge) yaitu kemampuan untuk mengingat kembali tentang rumus, batasan, definisi, istilah dan lain-lain. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah.
   b. Pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu itu diketahui. Misalnya siswa mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang telah dibaca atau

[33] Nashar, *Peranan Motivasi* ..., hal. 80

didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

c. Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.

d. Analisis adalah usaha memilah integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.

e. Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

f. Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode dan lain-lain.

2. Ranah afektif

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang kompleks, yaitu

a. *Reciving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.

b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang drai luar.

c. *Valuing* atau penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan priorotas nilai yang telah ditetapkannya.

e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan tahap lanjutan dari belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan diatas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik dalam bentuk tes maupun bukan tes.[34]

Hasil belajar dan proses belajar merupakan hal yang penting. Di dalam belajar, seseorang mengalami proses berpikir. Seseorang dikatakan berpikir jika orang tersebut melakukan kegiatan mental bukan kegiatan motorik, walaupun kegiatan motorik ini terjadi bersamaan dengan kegiatan mental tersebut. Dalam kegiatan mental ini, orang menyusun hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh melalui pengertian. Sehingga orang

[34] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil* ..., hal. 33

tersebut dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari.[35]

E. Tinjauan Materi

1. Luas Permukaan Kubus

Luas permukaan kubus adalah jumlah luas seluruh sisi kubus. Gambar dibawah ini menunjukkan sebuah kubus yang panjang setiap rusuknya adalah *s*.

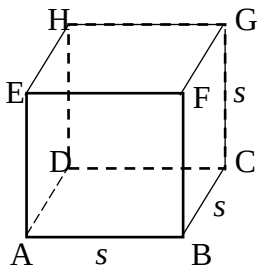

Gambar 2.1 Kubus

Kubus adalah bangun ruang yang memiliki 6 buah sisi yang setiap rusuknya sama panjang. Pada gambar diatas, keenam sisi tersebut adalah sisi ABCD, ABFE, BCGF, CDHG, ADHE, dan EFGH. Karena panjang setiap rusuk kubus adalah *s*, maka luas setiap sisi kubus = s^2. Dengan demikian, luas permukaan kubus = $6s^2$.

Jadi, L = $6s^2$, dengan L = luas permukaan kubus

s = panjang rusuk kubus

Mencari panjang rusuk jika luas permukaan diketahui :

$$s^2 = \frac{L}{6} \Leftrightarrow s = \sqrt{\frac{L}{6}}$$

[35] Herman Hudojo, *Strategi Mengajar*, hal. 139

2. Luas Permukaan Balok

Untuk menentukan luas permukaan balok, perhatikan gambar di bawah ini!

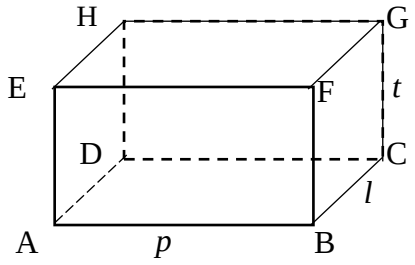

Gambar 2.2 Balok

Balok pada gambar di atas mempunyai tiga pasang sisi yang tiap pasangnya sama dan sebangun, yaitu :

a. Sisi ABCD sama dan sebangun dengan sisi EFGH
b. Sisi ADHE sama dan sebangun dengan sisi BCGF
c. Sisi ABFE sama dan sebangun dengan sisi DCGH

Akibatnya diperoleh ;

Luas permukaan ABCD = luas permukaan EFGH = $p \times l$

Luas permukaan ADHE = luas permukaan BCGF = $l \times t$

Luas permukaan ABFE = luas permukaan DCGH = $p \times t$

Dengan demikian luas permukaan balok sama dengan jumlah ketiga pasang sisi yang saling kongruen pada balok tersebut. Sehingga luas balok dapat dirumuskan:

$$L = 2\,(p \times l) + 2\,(l \times t) + 2\,(p \times t)$$

$$= 2\,\{(p \times l) + (l \times t) + (p \times t)\}$$

Dengan : L = luas permukaan kubus, l = lebar balok

p = panjang balok, t = tinggi balok

F. Implementasi Metode *Giving Question and Getting Answer* pada Materi Luas Permukaan dan Volume Kubus dan Balok

Tahapan-tahapan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* pada materi luas pemukaan dan volume kubus dan balok tertera dalam tabel di bawah ini;

Tabel 2.1 Implementasi *Giving Question and Getting Answer* pada Materi Luas Permukaan dan Volume Kubus dan Balok

Fase *giving question and getting answer*	Tahapan
Pendahuluan	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, menyampaikan indikator pembelajaran, membagikan dua potongan kertas kepada setiap siswa dan membagi siswa menjadi kelompok kecil beranggotakan 4-5 siswa.
Inti	Guru menyampaikan pokok-pokok materi luas permukaan dan volume kubus dan balok, meminta masing-masing siswa untuk mengisi kartu yang telah dibagikan sesuai dengan jenis kartunya, selanjutnya meminta siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk mendiskusikan serta mengungkapkan atau mempresentasikan isi kartu dari setiap kelompok.
Penutup	Guru memberikan penjelasan atau respon terhadap materi yang belum dipahami siswa serta membimbingsiswa membuat rangkuman dari apa yang telah dipelajari.

G. Tinjauan Al-Quran Tentang Metode *Giving Question and Getting Answer*

Model Giving Questions and Getting Answer ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan

modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.

Sebagai pedoman umat islam, Al-Quran menjelaskan mengenai cara-cara dalam menyampaikan suatu hal yang mempunyai nilai, baik bersifat ketuhanan maupun kemanusiaan termasuk masalah pengajaran dalam pendidikan. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Q.S An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*."[36]

Ayat diatas menjelaskan kepada kita tentang betapa pentingnya cara dalam menyampaikan sesuatu kepada sesama manusia tak terkecuali yang berkenaan dengan penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus dapat memilih suatu cara penyampaian pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

[36] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa'), hal. 224

Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan suatu metode pembelajaran yaitu terkait dengan metode tanya jawab yang terlihat dalam firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 43 sebagai berikut:

...فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"*...maka bertanyalah kamu kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*"[37]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa jika kita belum mengetahui tentang suatu hal maka kita disuruh untuk bertanya kepada orang yang berpengetahuan. Metode bertanya dan menjawab sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran untuk dapat melihar sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuadiatun Nikmah dari STAIN Tulungagung. Hasil analisis datanya menggunakan *uji t*. Adapun nilai t hitung 2,382 dengan probabilitas (sig) = 0,020 < 0,05 yang berarti ada pengaruh metode *giving question and getting answer* terhadap prestasi belajar matematika. Adapun pengaruhnya sebesar 8,17%. Dapat

[37] *Ibid.*, hal. 217

disimpulkan pada penelitian ini penggunaan metode ini efektif pada pembelajaran matematika. [38]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Riska Fauziah dari IKIP Semarang yang berjudul "Keefektivitasan Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dan *Index Card Match* dengan Media Modul Terhadap Hasil Belajar Matematika". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis varian dengan uji F didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 4,403 > 3,098 yang berarti terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar model *Giving Question and Getting Answer* dan *Index Card Match* dengan pembelajaran konvensional di SMPN 11 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Antara kelompok eksperimen 1 dan kontrol diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,1097 > 1,6668 yang berarti model *Giving Question And Getting Answer* berbantuan modul lebih baik dibanding pembelajaran konvensional. Antara kelompok eksperimen 2 dan kontrol diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,890967 > 1,66698 yang berarti model *Index Card Match* berbantuan modul lebih baik dibanding pembelajaran konvensional. Antara kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 diperoleh $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu -1,6698 < -0,58332 < 1,6698 yang berarti hasil belajar model *Giving Question And Getting Answer* sama dengan *Index Card Match*.[39] Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 adalah

---

[38] Fuadiatun Nikmah, *Pengaruh Metode Giving Question and Getting Answer (Memberi Pertanyaan dan Mendapat Jawaban) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2011)

[39] Anita Riska Fauziah, *Keefektivitasan Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer dan Index Card Match dengan Media Modul Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Semarang: Tidak Diterbitkan,2013), hal. viii

78,875, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 2 adalah 80,129 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 73,875.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Veranita Handayani dari IKIP Semarang yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 02 Poncorejo Kabupaten Kendal". Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* pada bangun datar dapat mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 80%. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* dapat meningkatkan hasil belajar matematika yang awalnya memiliki rata-rata nilai 66,25 menjadi 79,25. Hasil analisis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai t_{hitung} = 3,222 > t_{tabel} = 1,70 sehingga ada pengaruh rata-rata hasil belajar matematika yang mendapat pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answer* dengan yang tanpa menggunakan model pembelajaran.[40]

Adapun perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut;

[40] Veranita Handayani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 02 Poncorejo Kabupaten Kendal*, (Semarang: Tidak Diterbitkan, 2013), hal. viii

Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Perbedaan	Penelitian Fuadiatun Nikmah	Penelitian Anita Riska Fauziah	Penelitian Veranita Handayani	Penelitian Sekarang
Judul	Pengaruh Metode *Giving Question and Getting Answer* (Memberi Pertanyaan dan Mendapat Jawaban) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung	Keefektivitasan Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dan *Index Card Match* dengan Media Modul Terhadap Hasil Belajar Matematika	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 02 Poncorejo Kabupaten Kendal	Pengaruh Metode Pembelajaran *Giving question and Getiing Answer* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Ngantru Tahun ajaran 2013/2014
Populasi	Kelas VII	Kelas VII	Kelas V	Kelas VIII
Lokasi	SMPN 2 Sumbergempol	SMPN 11 Semarang	SD Negeri 02 Poncorejo Kabupaten Kendal	MTsN Ngantru
Materi	Persegi, persegi panjang, dan jajargenjang	Segiempat	Sifat-sifat bangun datar	Luas permukaan dan volume kubus dan balok

I. Paradigma / Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan metode *Giving question and Getting Answer* pada kelas ekperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Diharapkan dengan diterapkannya metode *Giving question and Getting Answer* hasil belajar matematika siswa akan meningkat. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:

Alur penelitian pembelajaran matematika

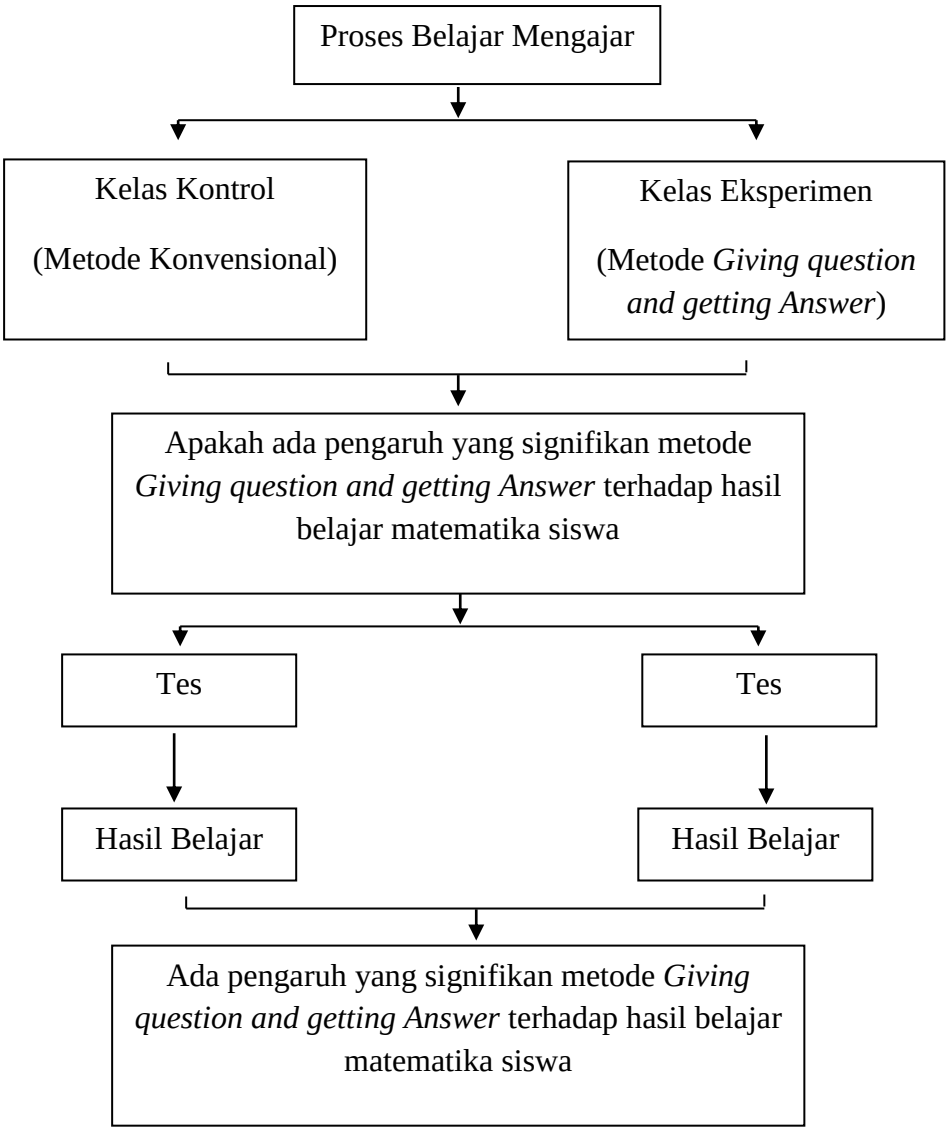

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. "Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya."[41] Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing.[42] Hal yang menjadi sorotan dalam penelitian kuantitatif adalah hubungan antar variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari cara penelitiannya yaitu peneliti secara sengaja menimbulkan, menciptakan suatu kejadian atau keadaan yang kemudian diteliti akibatnya, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi.

Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja

---

[41] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras , 2009), hal. 20
[42] *Ibid.*, hal. 19

ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.[43] Oleh karena itu, jelaslah bahwa penelitian eksperimen memiliki dua unsur, yaitu: adanya kelompok kontrol dan kelompok perlakuan (eksperimen).[44]

Eksperimen sendiri dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Penelitian eksperimen dapat dilakukan di laboratorium, kelas atau lapangan. Penelitian eksperimen mempunyai dua bentuk yaitu eksperimen murni dan eksperimen semu. Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini termasuk eksperimen quasi atau eksperimen semu.

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.[45] Dalam pengertian lain, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, dan sebagainya sehingga objek- objek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian.[46] Dalam penelitian ini, peneliti mengambil

---

[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3

[44] Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal.32

[45] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.118

[46] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.99

populasi dari seluruh siswa kelas VIII semester genap MTsN Ngantru tahun ajaran 2013/2014.

2. Sampling

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.[47] Secara umum ada dua macam sampling yaitu 1) *probability sampling* atau sampling yang memberi kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih dan 2) *non-probability sampling* atau sampling yang tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih.[48] Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga didapatkan sampel atau contoh yang benar-benar dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau sampling bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata , random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.[49] Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu

---

[47] S. Margono, *Metode Penelitian* ... hal.125

[48] S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal.86

[49] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:...*, hal.140

terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi yang memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif.[50]

Penelitian ini menggunakan metote pembelajaran *giving question and getting answer* dalam pembelajarannya dengan materi luas permukaan dan volume kubus dan balok, sehingga peneliti harus memilih sampel kelas yang telah mencapai materi tersebut. Dalam penentuan pemilihan sampel ini peneliti memperoleh kelas yang akan dijadikan sampel atas pertimbangan yang telah dipilihkan oleh guru mata pelajaran matematika.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[51] Cara pengambilan sampel dalam penelitian sangatlah penting terlebih jika peneliti ingin hasil penelitiannya berlaku untuk seluruh populasi. Sehingga sampel yang diambil haruslah dapat mewakili semua karakteristik yang terdapat pada populasi. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol.

C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka

[50] S. Nasution, *Metode Research* ..., hal.98
[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:*..., hal.131

(golongan) maupun berbentuk kategori, seperti: baik, buruk, tinggi, rendah dan sebagainya.[52] Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[53] Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber data primer yaitu sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan[54]. Sumber data primer penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa yang menjadi sampel penelitian.
b. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder[55]. Data sekunder penelitian ini adalah daftar nilai UTS, data tentang sejarah, daftar siswa dan guru sekolah.

2. Variabel

Variabel merupakan karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu objek yang mempunyai variasi nilai.[56] Dengan kata lain variabel adalah suatu sifat yang akan diteliti dan digunakan untuk menarik kesimpulan.

Dalam eksperimen, ada dua variabel yang perlu diperhatikan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dimanipulasi oleh atau diubah-ubah oleh peneliti, sedangkan variabel terikat tidak dimanipulasi

---

[52] Subana. Dkk, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 19

[53] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.172

[54] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal.129

[55] *Ibid* ..., hal.129

[56] Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian:* ..., hal.22

oleh peneliti.[57] Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (X) : metode pembelajaran tipe *giving question and getting answer*
b. Variabel terikat (Y) : hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII

3. Skala Pengukuran

Langkah pokok dalam pelaksanaan penelitian adalah pengukurannya. Pengukuran adalah proses penterjemahan hasil-hasil pengamatan menjadi angka-angka. [58] Sifat proses pengukuran yang menghasilkan angka-angka menentuka interpretasi yang dibuat berdasarkan angka tersebut, di samping itu juga menentukan prosedur statistik yang dapat dipakai untuk mengolah angka-angka tersebut.[59]

Skala pengukuran yang digunakan dalam statistik ada empat macam, antara lain:

a. Skala Nominal

   Skala nominal yaitu skala yang paling sederhana disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan hanya sebagai simbol untuk membedakan sebuah karakteristik lainnya.

---

[57] Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal.320

[58] *Ibid*., hal. 144

[59] *Ibid*., hal. 144

b. Skala Ordinal

Skala ordinal yaitu skala yang didasarkan pada ranking atau peringkat, diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya.

c. Skala interval

Skala interval yaitu skala yang menunjukkan suatu jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama.

d. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. Skala rasio dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur data berupa hasil belajar siswa dari tes yang telah diberikan. Sedangkan skala yang digunakan dalam SPSS adalah skala nominal. Skala nominal digunakan sebagai simbol dari metode pembelajaran yang digunakan.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, selain perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Kesalahan penggunaan teknik

pengumpulan data yang semestinya dapat berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar untuk penetapan skor.[60] Tes sebagai alat penilaian yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan maksud untuk mendapat jawaban dalam bentuk lisan (tes lisan), tulisan (tes tulis), maupun perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.[61]

Dengan menggunakan metode tes, akan diperoleh data berupa nilai dari tes yang telah diberikan pada saat eksperimen. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah post test. Post test ini yang nantinya akan digunakan untuk melihat pengaruh metode *giving question and getting answer* terhadap hasil belajar matematika siswa.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya

[60] S. Margono, *Metode Penelitian*..., hal.170

[61] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.35

selain pancaindra lainnya seperti telinga, mulut dan kulit.[62] Selain itu, observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[63] Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu kegiatan dengan tujuan mengamati objek penelitian dan dilakukan pencatatan secara sistematis.

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada saat selama proses pembelajaran berlangsung dan juga keterlaksanaan metode *giving question and getting answer*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.[64] Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[65]

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data nilai tes siswa, data jumlah siswa, data nama-nama siswa serta data guru.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dirinya dalam melaksanakan tugas mengumpulkan

---

[62] Burhan bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* ..., hal.133
[63] S. Margono, *Metode Penelitian* ..., hal.158
[64] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode* ..., hal.66
[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ..., hal.158

data.[66] Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil keputusan dan data yang dikumpulkan haruslah data yang benar.[67]

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian ada keterkaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen penelitian yang digunakan, karena data yang dikumpulkan merupakan kunci pokok dalam kegiatan penelitian dan sekaligus sebagai penentu mutu hasil penelitian.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti memilih dan menggunakan instrumen penelitian antara lain:

a. Tes Hasil Belajar

Yaitu alat bantu berupa soal-soal tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh nilai dan mengukur hasil belajar siswa dalam penelitian. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Tes sebagai alat penilaian hasil belajar dalam penelitian ini diambil dari hasil nilai post test, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh metode *giving question and getting answer* dalam pembelajaran.

Keberhasilan mengungkapkan hasil dan proses belajar siswa sebagaimana adanya sangat bergantung pada kualitas alat

[66] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.116

[67] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.25

penilaiannya di samping pada cara pelaksanaannya. Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yakni ketepatannya atau validitasnya dan ketetapan atau reliabilitasnya.[68]

1) Uji Validitas

Masalah validitas berhubungan dengan sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang dianggap orang seharusnya diukur oleh alat tersebut.[69] Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas butir soal. Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan instrumen mengukur isi yang harus di ukur, artinya alat ukur tersebut mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur.[70] Pengujian validitas isi ini dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli yaitu dua validator dimana validator merupakan dosen matematika IAIN Tulungagung.

---

[68] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil* ..., hal.12

[69] Arief Furchan, *Pengantar Penelitian* ..., hal.281

[70] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2007), hal.117

Adapun kriteria dalam tes hasil belajar yang perlu ditelaah adalah sebagai berikut:

a) Ketepatan penggunaan bahasa
b) Kesesuaian antara soal dengan materi
c) Soal yang diujikan tidak menimbulkan penafsiran ganda
d) Kejelasan yang diketahui dan ditanyakan dari soal

Instrumen dinyatakan valid jika validator telah menyatakan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, peneliti mencobakan instrumen tersebut pada sasaran dalam penelitian. Langkah ini bisa disebut dengan kegiatan uji coba (*try out*) instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba ini sudah sesuai dengan yang seharusnya, maka berarti bahwa instrumennya sudah baik, sudah valid.[71]

Sedangkan untuk menguji tingkat validitas butir soal, peneliti menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut: [72]

$$r_{xy} = \frac{N\,\Sigma\,XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = jumlah responden

[71] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ..., hal. 169
[72] *Ibid*., hal. 170

X = skor yang diberikan oleh rater 1

Y = skor yang diberikan oleh rater 2

∑XY = jumlah perkalian antara variabel X dan variabel Y

Kriteria untuk penafsiran suatu instrumen itu valid atau tidak dapat dilihat dari indeks korelasinya pada tabel berikut:[73]

Tabel 3.1 Makna Koefisien Korelasi *Product Moment*

Angka Korelasi	Makna
0,91 – 1,00	Sangat tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Dari hasil perhitungan tersebut nantinya akan terlihat bagian instrumen mana yang mempunyai tingkat korelasi yang tinggi maupun rendah. Jika hasil korelasi antar butirnya rendah, maka hal ini menunjukkan validitas instrumennya kurang baik sehingga diperlukan pengkajian ulang untuk mempertimbangkan butir soal mana yang harus direvisi.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.[74]

[73] Mulyasa, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 59

[74] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil* ..., hal.16

Peneliti menggunakan rumus alpha untuk mencari reliabilitas instrumen karena instrumen berupa soal bentuk uraian dengan persamaannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma b^2}{\sigma^2 t}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes

k = jumlah soal

$\sum\sigma b^2$ = jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = varians total

Reliabilitas yang baik atau memuaskan tergantung pada tujuan atau kegunaan tes. Menurut Nunnaly, Kaplan dan Saccuzo koefisien reliabilitas 0,7 sampai 0,8 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar.[75]

b. Pedoman Observasi

Yaitu alat bantu yang digunakan peneliti saat mengumpulkan data melalui pengamatan dan melakukan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.[76]

---

[75] Sumarnan Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Impelementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 114

[76] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ..., hal.157

Pedoman observasi pada penelitian ini yaitu daftar terkait proses pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas eksperimen dan lembar observasi yang berisikan keterlaksanaan pembelajaran *giving question and getting answer*.

c. Pedoman Dokumentasi

Yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Pedoman ini berupa daftar-daftar terkait data siswa dan guru, daftar nilai siswa, foto pelaksanaan selama penelitian dan hasil pekerjaan siswa selama pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.[77]

Data yang terkumpul perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Karena pada tahap analisis data ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sehingga analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik untuk menghitung data.

[77] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode* ..., hal.69

Analisis data statistik dilakukan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah terbentuk dalam jawaban sementara (hipotesis). Pada analisis inilah hipotesis yang telah diajukan diuji sehingga akan terlihat apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Adapun prasyarat yang harus dipenuhi dalam menganalisa komparasi dua perlakuan dengan *uji t*, maka harus diawali dengan serangkaian pengetesan atau pengujian yang lain, seperti berikut ini:[78]

1. Merumuskan hipotesis
2. Menentukan sampel representatif (termasuk ukuran sampelnya)
3. Mengetes normalitas sebaran data setiap kelompok penelitian
4. Jika kedua kelompok sebaran datanya normal, dilanjutkan dengan pengetesan homogenitas varians.
5. Jika kedua varians kelompok data itu homogen, dilanjutkan dengan uji t.
6. Jika pada langkah (3) diketahui salah satu kelompok atau keduanya mempunyai sebaran data tidak normal, maka pengujian perbedaan dua rata-rata (mean) ditempuh dengan analisis tes statistik nonparametrik.
7. Jika pada langkah (4) diketahui sebaran datanya normal, tetapi varians data tidak homogen, maka pengujian perbedaan dua rata-rata (mean) ditempuh dengan analisa uji t.

[78] Subana, dkk. *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 169

Adapun serangkaian pengetesan atau pengujian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis penelitian

   H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014.

   H_1 = Ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Ukuran sampel kelas eksperimen adalah 38 siswa dan ukuran sampel kelas kontrol adalah 37 siswa

3. Uji normalitas distribusi data

   Normalitas sebaran data menjadi sebuah asumsi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisisan selanjutnya.[79] Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan perhitungan manual.

   Langkah-langkah dalam uji normalitas sebagai berkut:

   a. Mencari skor terbesar dan terkecil
   b. Mencari nilai rentangan (R)
   c. Mencari banyaknya kelas (BK) dengan rumus *Sturgess*[80]= 1 + 3,3 log *N*
   d. Mencari nilai panjang kelas interval $\left(i = \frac{Rentang\ (R)}{Banyak\ Kelad\ (BK)}\right)$
   e. Membuat tabulasi dengan tabel penolong

[79] *Ibid*., hal. 29
[80] Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.180

f. Mencari rata-rata (*mean*) dengan rumus[81]: $\overline{x} = \frac{\sum f X^1}{n}$

g. Mencari simpangan baku (*standard deviasi)*

h. Membuat daftar frekuensi

i. Mencari dengan rumus kai kuadrat (*chi square*). Rumusnya adalah:[82]

$\chi^2 = \sum \frac{(oi - Ei)}{Ei}$

keterangan :

χ^2 = koefisien chi kuadrat

oi = Frekuensi yang diperoleh (*obtained frequency)*

Ei = Frekuensi yang diharapkan (*expected frequency)*

j. Membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ berarti distribusi data tidak normal, tapi

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti data berdistribusi normal.

4. Uji homogenitas

Penghitungan homogenitas varians dilakukan pada awal kegiatan analisis data. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing tiap kategori data sudah terpenuhi atau belum. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitian.

Prosedur untuk menguji homogenitas adalah dengan menggunakan rumus:

---

[81] *Ibid*., hal. 180
[82] *Ibid*., hal. 124

$$F_{hitung} = \frac{Var.terbesar}{Var.terkecil}$$

Langkah selanjutnya yaitu membandingkan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan rumus *dk* pembilang = n – 1 untuk varians terbesar, dan *dk* penyebut = n – 1 untuk varians terkecil. Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti tidak homogen,

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti homogen.

5. Uji-t

Teknik *t-test* adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi.[83] Uji-t pada penelitian ini menggunakan perhitungan manual dan menggunakan SPSS.

Adapun langkah *uji t* sebagai berikut:

a. Mencari deviasi standar gabungan (*dsg)* dengan rumus[84]:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n^1 - 1)V_1 + (n^2 - 1)V_2}{n^1 + n_2}}$$

Keterangan:

n_1 = banyaknya data kelompok 1

n_2 = banyaknya data kelompok 2

V_1 = varians data kelompok 1 $(Sd_1)^2$

V_2 = varians data kelompok 2 $(Sd_2)^2$

b. Menentukan t hitung, dengan rumus [85]:

[83] Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006), hal.81

[84] Subana, dkk. *Statistik Pendidikan*, ...hlm.117

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{dsg\sqrt{\frac{1}{n_1}+\frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$ = rata-rata data kelompok 1

$\bar{X}_2$ = rata-rata data kelompok 2

dgs = nilai deviasi standar gabungan

c. Menentukan derajat kebebasan (*db*) dengan rumus[86]:

db = $n_1 + n_2 - 2$

d. Menentukan t_{tabel}

e. Kriteria pengujian

Adapun kriteria pengujiannya yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka data tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dan sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan.

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah *Independent Sample T Test. Independent Sample T Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.[87] Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *giving question and getting answer* terhadap hasil belajar matematika siswa

---

[85] *Ibid*., hal. 171
[86] *Ibid*., hal. 172
[87] Dedy Kuswanto, *Statistik Untuk Pemula dan Orang Awam*, (Jakarta Timur; Laskar Aksara, 2012), hal. 162-163

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Ngantru. Pada awalnya di Kecamatan Ngantru hanya ada satu sekolah menengah pertama yaitu SMP Negeri Ngantru 1 yang terletak di Desa Bendosari Kecamatan Ngantru. Seiring bertambah maju dan semakin banyaknya lulusan, SMP tersebut tidak mampu menampung lulusan SD maupun MI yang ada dikecamatan Ngantru dan sekitarnya. Oleh karena itu muncul gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang juga mengajarkan agama islam setingkat SMP yaitu Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah, yang didirikan oleh tokoh tokoh masyarakat Ngantru umumnya dan khususnya yang berjiwa muslim. Dalam perkembanganya MTs Al Hidayah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Pihak yayasan dan pengelola madrasah bersepakat untuk penegrian MTs Negeri Ngantru. Usaha ini akhirnya bisa terealisasikan dengan turunnya SK Menteri Agama No. 7 tahun 1997. Sejak saat itulah MTs Al Hidayah berubah menjadi MTs Negeri Ngantru hingga sekarang.

Keterangan terkait dengan data jumlah siswa dan guru sebagaimana terlampir (Lampiran 1).

2. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan di MTsN Ngantru pada tanggal 29 April – 10 Mei 2014. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui beberapa metode antara lain, metode dokumentasi, metode observasi dan metode pemberian tes hasil belajar.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data siswa dan guru, daftar nilai Ujian Tengah Semester (UTS) semeseter genap, foto selama penelitian dan hasil pekerjaan siswa (Lampiran 2).

Metode observasi digunakan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu berupa rencana pelaksanaa pembelajaran dan keterlaksanaan metode pembelajaran *giving question and getting answer* (Lampiran 3). Berdasarkan lembar keterlaksanaan metode pembelajaran *giving question and getting answer* (Lampiran 12) dapat dilihat bahwa pelaksanaan metode ini sudah cukup baik, namun menurut pengamat perlu ditingkatkan interaksi dengan siswa agar siswa menjadi lebih aktif.

Metode tes digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada sub pokok bahasan luas permukaan dan volume kubus dan balok. Tes yang diberikan berupa 4 soal uraian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun hasil *post test* kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol terlihat pada tabel 4.1 berikut;

Tabel 4.1 Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Ngantru

No.	Nilai VIII B (Kelas Eksperimen)		No.	Nilai VIII D (Kelas Kontrol)	
	Nama	Nilai		Nama	Nilai
1.	AEYS	75	1.	AW	63
2.	ADMS	100	2.	AELP	80
3.	AF	88	3.	AFR	67
4.	ASD	100	4.	AFK	67
5.	DLF	90	5.	AMS	92
6.	DRF	92	6.	BKN	84
7.	DRAA	94	7.	DA	73
8.	DW	86	8.	DFR	82
9.	FW	94	9.	EN	94
10.	FM	80	10.	ELS	83
11.	FFZ	100	11.	FZN	59
12.	FN	82	12.	FZ	77
13.	FZL	92	13.	GA	86
14.	HF	100	14.	IN	77
15.	HH	84	15.	IB	80
16.	IS	76	16.	MAD	67
17.	KNM	94	17.	MAP	94
18.	KA	68	18.	MAAA	65
19.	MSA	78	19.	MA	73
20.	MK	67	20.	MFK	55
21.	MAN	94	21.	MIF	89
22.	MIK	72	22.	MZKM	59
23.	MPFI	75	23.	MAN	67
24.	NAK	100	24.	NKN	89
25.	PPA	86	25.	NLA	92
26.	RBRK	69	26.	NFR	94
27.	RGR	78	27.	RAA	69
28.	RS	100	28.	SF	98
29.	RNF	65	29.	S	87
30.	RK	92	30.	SCN	78
31.	SF	100	31.	SLN	65
32.	SIN	82	32.	SRJ	67
33.	SY	88	33.	SP	67
34.	S	59	34.	VS	94

Tabel berlanjut...

Tabel lanjutan 4.1

35.	TSNA	88	35.	VAW	82
36.	TBS	92	36.	WAS	67
37.	WFA	70	37.	H	63
38.	WNA	78			

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisa data tersebut. Penelitian ini menggunakan pengujian terhadap istrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis awal yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai pegujian prasyarat, setelah pengujian prasyarat terpenuhi dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan uji-*t*.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Sebelum peneliti memberikan tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu peneliti melakukan validasi agar item yang digunakan dalam mengetahui hasil belajar siswa valid atau tidak. Peneliti membuat lima soal yang sesuai dengan materi, adapun soal dan kunci jawaban terlebih dahulu didiskusikan dengan dosen pembimbing.

Setelah didiskusikan dengan dosen pembimbing, soal divalidasi oleh dua dosen yaitu Drs. Muniri, M.Pd., dan Ummu Sholihah, M.Si.. Keterangan hasil dari kedua validator sebagaimana terlampir (Lampiran 4). Setelah validator menyatakan soal layak untuk

digunakan maka soal tersebut diuji melalui uji empiris. Pada validitas empiris ini soal diuji cobakan kepada siswa yang tidak terpilih menjadi sampel. Dalam uji coba item soal ini, peneliti memilih 10 responden. Hasil dari uji coba tersebut kemudian diuji melalui validitas eksternal dengan menggunakan rumus *product moment pearson* (Lampiran 5). Hasil perhitungan terlihat pada tabel berikut;

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Validitas Soal *Post-test*

No. Soal	Koefisien Korelasi	Keputusan	Keterangan
1	0,8045	Valid	Korelasi Tinggi
2	0,7096	Valid	Korelasi Tinggi
3	0,727	Valid	Korelasi Tinggi
4	0,879	Valid	Korelasi Tinggi
5	0,628	Valid	Korelasi Cukup

Dari hasil korelasi tersebut, terdapat satu soal yang menunjukkan hubungan cukup yaitu item soal nomor 2. Proses perbaikan item soal dilakukan dengan dosen pembimbing dan guru matematika kelas VIII MTsN Ngantru. Adapun hasil revisi tersebut sebagaimana terlampir (Lampiran 7). Hasil revisi yang terakhir inilah yang kemudian digunakan peneliti untuk *posttest* pada masing-masing sampel.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu instrumen untuk melakukan pengukuran secara cermat. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah butir soal yang akan diujikan reliabel dalam memberikan hasil pengukuran hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil

uji reliabilitas sebagaimana terlampir (Lampiran 6), diketahui bahwa reliabilitas butir soal sebesar 0,7532. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dikaji pada bab III yaitu soal dikatakan reliabel jika hasilnya antara 0,7 sampai 0,8.

2. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Uji normalitas menggunakan rumus kai kuadrat (*chi square*). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan, diperoleh tabulasi dengan tabel penolong sebagai berikut;

Tabel 4.3 Daftar Frekuensi yang Diharapkan (E_i) dari Hasil Pengamatan (O_i) untuk Nilai *Post test* kelas Eksperimen

No.	Batas Kelas	Z-Score	Luas 0 - Z	Luas Tiap Kelas Interval	E_i	o_i
1.	58,5	-2,32	0,4898	0,0353	1,34	2
2.	65,5	-1,69	0,4545	0,0968	3,67	5
3.	72,5	-1,07	0,3577	0,1877	7,13	6
4.	79,5	-0,44	0,1700	0,2414	9,17	6
5.	86,5	0,18	0,0714	0,2196	8,34	8
6.	93,5	0,81	0,2910	0,1326	5,04	11
7.	100,5	1,43	0,4236			
						$\sum o_i = 38$

Selanjutnya, dari tabel diatas akan dicari nilai χ^2. Dari hasil pengujian untuk kelas eksperimen (Lampiran 8), diperoleh nilai χ^2_{hitung} = 9,14. Sedangkan untuk χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi α = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = i – 1 = 7 – 1 = 6, maka χ^2_{tabel} = 12,592. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ = 9,14 < 12,592 berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Uji nomalitas yang menggunakan rumus kai kuadrat (*chi square*). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan, diperoleh tabulasi dengan tabel penolong sebagai berikut;

Tabel 4.4 Daftar Frekuensi yang Diharapkan (E_i) dari Hasil Pengamatan (O_i) untuk Nilai *Post test* Kelas Kontrol

No.	Batas Kelas	Z-Score	Luas 0 - Z	Luas Tiap Kelas Interval	E_i	o_i
1.	54,5	-1,94	0,4738	0,0813	3,008	3
2.	62,5	-1,24	0,3925	0,1871	6,923	12
3.	70,5	-0,54	0,2054	0,2690	9,953	5
4.	78,5	0,16	0,0636	0,2415	8,936	7
5.	86,5	0,86	0,3051	0,1353	5,006	9
6.	94,5	1,56	0,4404	0,0477	1,765	1
7.	102,5	2,26	0,4881			
						$\sum o_i = 37$

Selanjutnya, dari tabel diatas akan dicari nilai χ^2. Dari hasil pengujian untuk kelas kontrol (Lampiran 9), diperoleh nilai χ^2_{hitung} = 9,987. Sedangkan untuk χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi α = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = i – 1 = 8 – 1 = 7, maka χ^2_{tabel} = 14,067. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ = 9,987 < 14,067 berarti data berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Setelah kedua kelompok sampel pada penelitian ini dinyatakan berasal dari data yang berdistribusi normal, maka selanjutnya juga harus diuji kehomogenannya. Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas mempunyai varian yang sama atau homogen.

Adapun hasil penghitungan uji homogenitas (Lampiran 10), diperoleh nilai F_{hitung} = 1,468. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi α = 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang = 37 (varian terbesar) dan derajat kebebasan penyebut = 36 (varian terkecil), maka nilai F_{tabel} = 1,72. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ = 1,468 < 1,72 maka dapat dinyatakan bahwa data homogen.

4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis untuk kenormalan distribusi dan kehomogenan varian terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *giving question and getting answer* terhadap hasil belajar matematika siswa. Analisis yang digunakan adalah statistik uji *t*.

a. Perhitungan uji *t*

Setelah prasyarat terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan data juga homogen, maka langkah selanjutnya yaitu dengan menggunakan uji-t. Uji *t-test* digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun hasil perhitungan dengan uji t sebagaimana terlampir (Lampiran 11).

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Data Menggunakan Uji t

Kelas	n	Mean	dsg	dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	38	84,95	11,01	37	3,183	1,668	Ada pengaruh yang signifikan
Kontrol	37	76,89		36			

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3,183 > 1,668). Dapat dikatakan terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan merode *giving question and getting answer* dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Sehingga, ada pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran *giving question and getting answer* terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru.

C. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah analisis data selesai, selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang menggambarkan ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru tahun ajaran 2013/2014.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria 5%	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014.	$t_{hitung} = 3{,}183$	$t_{tabel} = 1{,}668$	Hipotesis diterima	Ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik pada paparan diatas, hasilnya menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara t_{hitung} dengan t_{tabel}. Hasil analisis statistik dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} yaitu 3,183 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi α = 0,05 yaitu 1,668, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode pembelajaran *giving question and getting answer* lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Hisyam Zaini dalam bukunya "penelitian menunjukkan bahwa memberi pertanyaan kepada peserta didik atau menyuruh mereka untuk mendiskusikan materi yang baru

saja diberikan mampu meningkatkan nilai evaluasi dengan kenaikan yang signifikan."[88]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *giving question and getting answer* berpengaruh karena metode ini mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hisyam Zaini dalam bukunya bahwa otak dapat memproses informasi dengan baik jika terjadi proses refleksi secara internal, yaitu jika peserta didik diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik pula.[89]

Metode pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajarinya karena metode ini mendorong siswa untuk berani bertanya sekaligus menjawab pertanyaan atau mengungkapkan gagasannya. Dalam pengamatan peneliti, pada awalnya siswa merasa malu ketika peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya. Namun hal tersebut bisa teratasi ketika metode *giving question and getting answer* dilaksanakan, mereka berani mengungkapkan hal-hal yang belum dipahami dari penjelasan guru.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dikaji pada bab II yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fuadiatun Nikmah, menunjukkan bahwa penggunaan metode *giving question and getting answer* berpengaruh terhadap

---

[88] Hisyam Zaini. dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. xv

[89] *Ibid*., hal.xv

prestasi belajar matematika. Nilai rata-rata kelas yang mengggunakan metode *giving question and getting answer* lebih tinggi dibandingkan kelas dengan pembelajaran konvensional.[90]

Setelah materi pokok luas permukaan dan volume kubus dan balok, peneliti memberikan tes hasil belajar matematika di kelas VIII B dan VIII D. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen adalah 84,95, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol adalah 76,89.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dillihat bahwa metode pembelajaran *giving question and getting answer* dapat menjadi alternatif dalam menerapkan variasi metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang cukup signifikan. Berdasarkan teori-teori yang ada dan perhitungaan statistik yang telah dilakukan, terbukti bahwa metode pembelajaran ini dapat memberi pengaruh yang baik yaitu dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

---

[90] Fuadiatun Nikmah, *Pengaruh Metode Giving Question and Getting Answer (Memberi Pertanyaan dan Mendapat Jawaban) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2011)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data diperoleh nilai t_{hitung} = 3,183 dan t_{tabel} = 1,668 dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_1. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Ngantru tahun ajaran 2013/2014.

B. Saran

1. Bagi guru

   Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan metode pembelajaran *giving question and getting answer* pada pokok bahasan lain. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat mengenal karakteristik siswa dengan baik.

2. Bagi Peneliti Lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar matematika siswa, dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam pengetahuan tentang metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dan membedakan pengaruhnya dengan metode lain.

3. Bagi Pembaca

   Dapat memberikan informasi yang bermanfaat, dapat menambah pengetahuan dan referensi.

4. IAIN Tulungagung

   Dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan bahan kajian yang bagi peneliti lain dengan bahasan yang sejenis khususnya pada jurusan tadris matematika.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ashari, Fatkhan. 2014. *Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer*. http://fatkhan-ashari-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-49561-a.%20Pembelajaran-Model%20Pembelajaran%20Giving%20Question%20And%20Getting%20Answer.html, diakses tanggal 2-2-2014

Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional.

Hamalik, Oemar. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Handayani, Veranita. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 02 Poncorejo Kabupaten Kendal*. Semarang: Tidak Diterbitkan.

http://kamusbahasaindonesia.org/pengaruh, diakses tanggal 5-2-2014

Hudojo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematik*. Malang: UM Press.

Ibrahim dan Suparni. 2009. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Teras.

Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani. 2007. *Mathematical Intellegence*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa. 2009. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Impelementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2009. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nikmah, Fuadiatun. 2011. *Pengaruh Metode Giving Question and Getting Answer (Memberi Pertanyaan dan Mendapat Jawaban) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*. Tulungagung: Tidak Diterbitkan.

Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.

Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Winarsunu, Tulus. 2006. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.